

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mergangsan yang berlokasi di Yogyakarta di Jalan Kolonel Soegiono No. 98 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Puskesmas Mergangsan relatif mudah dijangkau karena puskesmas ini terletak di pinggir jalan raya dengan akses transportasi yang mudah dan keadaan jalan yang bagus.

Puskesmas Mergangsan ini mempunyai beberapa unit pelayanan diantaranya yaitu ruang pendaftaran, Poli lansia, Poli KIA, ruang Bersalin (VK), Poli gigi, Laboratorium, Apotik, ruang inap ada beberapa kamar, kamar mandi umum pasien disetiap poli pelayanan, kamar mandi dokter/ bidan / perawat ruang tunggu pasien, dapur, dan laundry. Puskesmas Mergangsan memiliki tenaga kesehatan seperti dokter, bidan dan perawat. Pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas Mergangsan yaitu perawatan gigi, KB ,imunisasi, persalinan,kehamilan, cek darah, lansia. Puskesmas Mergangsan merupakan Puskesmas rawat inap.

Jadwal KB di Puskesmas Mergangsan yaitu di poliklinik kesehatan Ibu Anak (KIA) setiap hari senin dimulai pendaftaran jam 08.00 WIB. Jenis KB yang dilayani di Puskesmas Mergangsan adalah suntik, pil, iud,

implant, kondom. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2011 sampai Juli 2011 dengan mengambil data primer yang bersumber jawaban responden dari kuesioner.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan informasi tentang IUD. Hasil analisis deskriptif karakteristik responden dapat dilihat distribusi frekuensinya pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2011

| No | Karakteristik       | F  | Persentase (%) |
|----|---------------------|----|----------------|
| 1  | Umur                |    |                |
|    | a. < 25 tahun       | 23 | 24,2           |
|    | b. 26-35 tahun      | 35 | 36,8           |
|    | c. 36-45 tahun      | 27 | 28,4           |
|    | d. > 45 tahun       | 10 | 10,5           |
|    | Jumlah              | 95 | 100            |
| 2  | Pendidikan          |    |                |
|    | a. SD dan SMP       | 32 | 33,7           |
|    | b. SMA              | 47 | 49,5           |
|    | c. Perguruan Tinggi | 16 | 16,8           |
|    | Jumlah              | 95 | 100            |
| 3  | Pekerjaan           |    |                |
|    | a. Ibu Rumah tangga | 62 | 65,3           |
|    | b. PNS              | 10 | 10,5           |
|    | c. Swasta           | 17 | 17,9           |
|    | d. Pedagang         | 3  | 3,2            |

|    | e. Mahasiswa                       | 3  | 3,2            |
|----|------------------------------------|----|----------------|
|    | Jumlah                             | 95 | 100            |
| No | Karakteristik                      | F  | Persentase (%) |
| 4  | Pendapatan                         |    |                |
|    | a. > Rp 500.000,-                  | 64 | 67,4           |
|    | b. = Rp 500.000,                   | 15 | 15,8           |
|    | c. < Rp 500.000,                   | 16 | 16,8           |
|    | Jumlah                             | 95 | 100            |
| 5  | Jumlah anak                        |    |                |
|    | a. 1 anak                          | 34 | 35,8           |
|    | b. 2 anak                          | 40 | 42,1           |
|    | c. 3 anak                          | 9  | 9,5            |
|    | d. 4 anak                          | 12 | 12,6           |
|    | Jumlah                             | 95 | 100            |
| 6  | Informasi tentang IUD              |    |                |
|    | a. Tidak pernah mendapat informasi | 41 | 43,2           |
|    | b. Pernah mendapat informasi       | 54 | 56,8           |
|    | Jumlah                             | 95 | 100            |

Sumber: Data Primer 2011

Distribusi hasil berdasarkan umur responden diketahui bahwa mayoritas responden adalah berusia 26 – 35 tahun, yaitu mencapai 36,8%. Distribusi hasil tingkat pendidikan responden dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan SMA (49,5%). Distribusi hasil pekerjaan responden tersebut diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu mencapai 65,3%. Distribusi hasil pendapatan responden tersebut diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan lebih dari Rp

500.000,- per bulan (67,4%). Distribusi jumlah anak tersebut diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki jumlah anak sebanyak 2 (dua) orang (42,1%). Distribusi hasil berdasarkan informasi tentang IUD tersebut diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden pernah mendapat informasi tentang IUD (56,8%).

### 3. Tingkat pengetahuan akseptor KB tentang IUD di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta 2011

Tingkat pengetahuan akseptor tentang IUD ditafsirkan dengan cara nilai prosentase yang diperoleh maka nilai tersebut dimasukkan ke dalam standart kriteria obyektif sebagai berikut (Arikunto, 2006). Jika jumlah jawaban “Ya” 76 – 100 % berarti termasuk kategori Baik, 56 – 75 % cukup, dan , 0 – 55 ketegori Kurang. Setelah dilakukan perhitungan data dari 95 responden penelitian ini, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.2

Distribusi Pengetahuan Akseptor KB tentang IUD di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2011

| No | Pengetahuan akseptor KB<br>tentang IUD | F  | Persentase (%) |
|----|----------------------------------------|----|----------------|
| 1  | Baik                                   | 7  | 7,4            |
| 2  | Cukup                                  | 50 | 52,6           |
| 3  | Kurang                                 | 38 | 40,0           |
|    | Jumlah                                 | 95 | 100            |

Sumber: Data Primer 2011

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa akseptor KB sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 50 dari 95 responden (52,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang tentang alat kontrasepsi IUD sebanyak 38 dari 95 responden (40,0%).

4. Pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih oleh akseptor KB di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta 2011

Dalam penelitian ini, untuk menilai pemilihan alat kontrasepsi menggunakan kriteria: “Memilih” : Jika responden mau memilih dan menjadi akseptor KB IUD, dan Tidak memilih : Jika responden tidak memilih dan memilih alat kontrasepsi lain. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Distribusi Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2011

| No | Alat kontrasepsi        | F  | Persentase (%) |
|----|-------------------------|----|----------------|
| 1  | Tidak memilih (Non IUD) | 65 | 68,4           |
| 2  | Memilih (IUD)           | 30 | 31,6           |
|    | Jumlah                  | 95 | 100            |

Sumber: Data Primer 2011

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar akseptor KB tidak memilih IUD yaitu sebanyak 65 dari 95 responden (68,4%), sedangkan yang memilih IUD yaitu sebanyak 30 dari 95 responden (31,6%).

5. Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB tentang IUD dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta 2011.

IUD (Intra Uterine Device) adalah suatu alat atau benda yang dimasukkan ke dalam rahim yang sangat efektif, reversibel dan berjangka panjang, dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduktif.

Tabel 4.4  
Tabel Silang Pengetahuan Akseptor KB tentang IUD dengan Pemilihan  
Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Mergangsan  
Yogyakarta Tahun 2011.

| Pengetahuan \ Pemilihan | Tidak Memilih |      | Memilih |      | Jumlah |     | $X^2$  | $p$ -value |
|-------------------------|---------------|------|---------|------|--------|-----|--------|------------|
|                         | f             | %    | f       | %    | f      | %   |        |            |
| Baik                    | 1             | 14,3 | 6       | 85,7 | 7      | 100 | 14,331 | 0,001      |
| Cukup                   | 32            | 64   | 18      | 36   | 50     | 100 |        |            |
| Kurang                  | 32            | 84,2 | 6       | 15,8 | 38     | 100 |        |            |
| Jumlah                  | 65            | 68,4 | 30      | 31,6 | 95     | 100 |        |            |

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan tingkat pengetahuan tentang IUD dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Mergangsan tahun 2011 yaitu tingkat pengetahuan baik dengan memilih IUD yaitu sebanyak 6 responden, tingkat pengetahuan baik dengan tidak memilih IUD yaitu 1 responden dengan total (7%). Sedangkan tingkat pengetahuan cukup dengan memilih IUD yaitu sebanyak 18 responden, tingkat pengetahuan cukup dengan tidak memilih IUD yaitu sebanyak 32 responden dengan total (53%), dan tingkat pengetahuan kurang dengan memilih IUD yaitu sebanyak 6 responden dan tingkat pengetahuan kurang dengan tidak memilih IUD adalah 32 responden dengan total (40%).

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai  $X^2 = 14,331$  dan sig. = 0,001. Karena  $p$ -value (0,001) <  $\alpha$  (0,05), maka dapat dikatakan bahwa

terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang IUD terhadap pemilihan alat kontrasepsi, atau berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang IUD di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta 2011**

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang IUD yang cukup yaitu sebanyak 50 dari 95 responden (52,6%), kurang 38 dari 95 responden (40,0), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 7 dari 95 responden (7,4). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor KB yang menjadi responden di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta masuk dalam kategori cukup.

Pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden berpendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 47 orang (49,5%) tetapi pengetahuannya tentang IUD masih cukup.

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Berdasarkan tabel 4.1 pengetahuan responden cukup disebabkan oleh kurangnya akses informasi pada mereka, mengingat mayoritas mereka adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 62 orang (65,3%) yang selalu sibuk dengan pekerjaan rumahnya.

Faktor yang lain yaitu usia responden semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. (Nursalam, 2003)

Berdasarkan tabel 4.1 responden mayoritas berusia 26—35 tahun sebanyak 35 orang (36,8%) dan masih kurang matang dalam berfikir serta tingkat kedewasaannya masih kurang menyebabkan tingkat pengetahuan yang kurang pula.

Sebagian kecil responden juga masih ada yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang yaitu ada 38 orang (40,0%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh responden tentang IUD. Untuk meningkatkan pengetahuan responden, diperlukan berbagai upaya diantaranya dapat dilakukan dengan cara penyuluhan, melalui media komunikasi, brosur, *leaflet* atau media promosi kesehatan lainnya.

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut



akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Selain itu Sampai saat ini belum ada metode kontrasepsi yang benar-benar 100% sempurna. Semua kontrasepsi mempunyai kegagalan, maka semua kontrasepsi juga menimbulkan resiko tertentu pada pemakaiannya yaitu resiko yang berhubungan dengan metode itu sendiri berupa ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Oleh karena itu hal yang sangat penting diketahui calon akseptor adalah efektifitas dan keamanan suatu metode kontrasepsi.

## 2. Pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih oleh akseptor KB di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta 2011

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil bahwa responden yang menggunakan IUD mencapai 31,6% dan sisanya 68,4% menggunakan alat kontrasepsi lain non IUD. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki banyak pilihan alat kontrasepsi selain IUD seperti suntik, pil, implant, kondom dan sebagainya.

Berdasarkan tabel 4.1 responden mayoritas berusia 26—35 tahun sebanyak 35 orang (36,8%) dan masih kurang matang dalam berfikir serta tingkat kedewasaannya masih kurang menyebabkan tingkat pengetahuan yang kurang pula dan mempengaruhi dalam keputusan untuk memilih alat kontrasepsi, kurang mendapatkan informasi tentang IUD dan rasa ingin tahu responden yang kurang terhadap IUD juga mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi, dimana ada 41 orang (43.2%) yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang IUD.

Berdasarkan tabel 4.1 responden mayoritas mempunyai anak 2 yaitu sebanyak 40 Orang (42,1%). Jumlah anak juga mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi karena dengan jumlah anak ibu-ibu bisa menentukan alat kontrasepsi apa yang dipakai dan untuk menentukan jarak antara anaknya.

Pendapatan juga mempengaruhi dalam menentukan alat kontrasepsi, karena diketahui bahwa biaya untuk pemasangan IUD cukup mahal sehingga banyak akseptor KB yang tidak menggunakan IUD. Mayoritas responden mempunyai pendapatan >Rp.500.000,- yaitu sebanyak 64 orang (67,4%). Pendapatan yang diperoleh tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari tetapi juga digunakan untuk biaya sekolah anak-anaknya, sehingga untuk menggunakan IUD tidak terpikirkan oleh akseptor KB.

Beberapa responden mengaku takut menggunakan IUD karena IUD adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam rahim yang sewaktu-

waktu dapat membahayakan akseptor, sehingga membuat akseptor KB banyak yang tidak memilih IUD.

Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi karena terbatasnya metode yang tersedia, dan ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien. Oleh karena itu berbagai faktor harus dipertimbangkan, seperti status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan dan kehamilan yang tidak diinginkan, rencana besarnya jumlah keluarga, persetujuan pasangan, norma budaya dan lingkungan bahkan persetujuan orangtua. (Pinem, 2009). Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode kontrasepsi adalah (Pinem, 2009) yaitu (1) Faktor pasangan : usia, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu, sikap kewanitaan, sikap keperiaaan. (2) Faktor kesehatan ; kontraindikasi absoulut atau relatif : status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik, pemeriksaan panggul. (3) Faktor metode kontrasepsi ; penerimaan dan pemakaian berkesinambungan dipandang dari pihak calon akseptor dan pihak medis (petugas KB), efektifitas, efek samping minor, kerugian, biaya dan komplikasi potensial.

3. Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB tentang IUD dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta 2011

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB tentang IUD dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta 2011. Setelah dilakukan penghitungan *Chi square* dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut : nilai  $X^2 = 14,331$  dan sig. = 0,001. Karena nilai sig.=0,000 < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang IUD terhadap pemilihan alat kontrasepsi, atau berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “Ada hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB tentang IUD dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2011”, terbukti secara meyakinkan. Dilihat dari koefisien kontingensi sebesar 0,362, menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut termasuk kategori cukup.

Hasil tersebut juga didukung dengan tabulasi silang, dimana diketahui responden paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dan memilih alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 18 orang (18,9%). Sedangkan responden pada tingkat pengetahuan yang baik, tidak memilih IUD sebanyak 1 orang (1,1%). Responden yang mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 1 orang tidak memilih IUD dimungkinkan karena responden tersebut merasa belum siap menggunakan IUD dan tidak mendapat dukungan dari suami.

Tingkat pengetahuan yang masih dalam kategori cukup, berhubungan dengan wawasan yang dimiliki individu mengenai IUD. Pentingnya pengetahuan mengenai IUD diperlukan karena tanpa adanya pengetahuan maka wanita tidak akan mempunyai kesadaran untuk memilih alat kontrasepsi yang cocok dan sesuai dengan dirinya.

Upaya untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila akseptor KB mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi IUD. Pengetahuan yang dimiliki akan mendorong akseptor KB untuk memilih alat kontrasepsi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoadmodjo (2002) yang menyatakan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir seseorang.

IUD sebagai salah satu alat kontrasepsi adalah suatu alat atau benda yang dimasukkan ke dalam rahim yang sangat efektif, reversibel dan berjangka panjang, dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduktif (Handayani, 2010).

Namun dalam prakteknya ternyata banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi karena terbatasnya metode yang tersedia, dan ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien. Oleh karena itu berbagai faktor harus dipertimbangkan, seperti status kesehatan, efek

samping potensial, konsekuensi kegagalan dan kehamilan yang tidak diinginkan, rencana besarnya jumlah keluarga, persetujuan pasangan, norma budaya dan lingkungan bahkan persetujuan orangtua. (Pinem, 2009).

Ada beberapa metode kontrasepsi yang tidak dapat digunakan / dilaksanakan tanpa kerjasama antara pihak suami isteri, misalnya koitus interruptus. Di lain pihak Pil-oral, IUD atau suntikan kadang-kadang digunakan isteri tanpa sepengetahuan atau dukungan suami. Keadaan yang ideal adalah suami dan isteri membicarakan / mempertimbangkan secara bersama-sama untuk memilih metode kontrasepsi terbaik yang disetujui bersama, saling bekerjasama dalam penggunaan kontrasepsi, memperhatikan tanda-tanda bahaya penggunaan kontrasepsi dan menanggung biaya untuk penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian ini akin menguatkan asumsi bahwa dengan pengetahuan tentang kontrasepsi yang tepat, maka akseptor akan dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi sesuai dengan keinginannya.

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Astuti (2004), dengan kesimpulan penelitian Ada hubungan antara tingkat pendidikan wanita usia subur dengan pengetahuan tentang metode kontrasepsi IUD. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pengetahuan tentang metode kontrasepsi IUD begitu juga sebaliknya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan kekurangan. Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner yang digunakan hanya menggunakan jawaban tertutup sehingga responden tidak dapat menguraikan jawaban selain dari jawaban yang tersedia. Dan dalam pemilihan alat kontrasepsi tidak mengurai alasan kenapa memilih alat kontrasepsi tersebut.
2. Dalam penelitian ini baru mengungkapkan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi, tidak ada faktor lain seperti melibatkan suami atau keluarga dimana keduanya mempunyai peran yang sangat penting dalam penentuan pemilihan alat kontrasepsi.